

Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* dengan Pelatihan Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Inspektorat Kabupaten Mamuju

Fitri Ramadhani^{1*}, Juliyanty Sidik Tjan², Hasnidar Syam³

fitriramadhanirf17@gmail.com^{1*}, jjuliyantysidik.tjan@umi.ac.id², hasnidar.syam@umi.ac.id³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia^{1*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia^{2,3}

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dengan pelatihan audit sebagai variabel moderasi pada Inspektorat Kabupaten Mamuju. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah auditor dan P2UPD yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Mamuju. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik sensus sampling atau sampel jenuh, sehingga seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan. Untuk mengumpulkan data lapangan, penelitian ini menggunakan metode survei dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 34 responden objek penelitian. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi *software Smart PLS 4.0*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: profesionalisme secara positif berpengaruh tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan pada variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu pelatihan audit memperlemah pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, serta pelatihan audit memperlemah pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Kata kunci: *Profesionalisme; Pengalaman kerja; Pelatihan audit; Kemampuan auditor; Deteksi fraud*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Fraud atau kecurangan merupakan salah satu masalah utama dalam pengelolaan keuangan dan tata kelola organisasi, baik di sektor publik maupun swasta. Secara umum, *fraud* diartikan sebagai tindakan curang, menipu, atau sengaja melanggar hukum demi keuntungan pribadi dengan merugikan pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengategorikan kecurangan menjadi tiga kelompok, yaitu : korupsi (*Corruption*), penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *ACFE Indonesia Chapter* terhadap 239 responden, hasil menunjukkan bahwa jenis *fraud* paling umum terjadi di Indonesia adalah korupsi, dengan persentase 64,4%. Jenis *fraud* lainnya termasuk penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan perusahaan (28,9%) serta *fraud* laporan keuangan (6,7%). Data ini diolah pada tahun 2019, dan menunjukkan bahwa kerugian terbesar

akibat *fraud* berasal dari tindakan korupsi. Ini menandakan bahwa korupsi merupakan jenis *fraud* yang paling sering terjadi di Indonesia, serta menjadi penyumbang terbesar dalam meningkatkan angka *fraud* di negara ini.

Fenomena kecurangan di Sulawesi Barat banyak terjadi, diantaranya yaitu Inspektorat Mamuju menemukan adanya indikasi dugaan korupsi dana desa senilai Rp 600 juta untuk anggaran 2022-2023. "Inspektorat memaparkan kurang lebih ada Rp 600 juta pokok-pokok temuan," ungkap Kepala Inspektorat Mamuju Muhammad Yani saat dikonfirmasi Tribun-Sulbar.com via telepon, Selasa (21/5/2024). Yani mengungkapkan, hasil temuan itu berdasarkan program kerja baik fisik maupun non fisik di pemerintahan Desa Tanambuah, seperti gaji aparat dan termasuk kegiatan Bantuan Keuangan Khusus (BKK). Di sisi lain, pihak Inspektorat Mamuju juga memberikan kesempatan kepada pemerintah Desa Tanambuah untuk melengkapi bukti-bukti yang menurut mereka ada.

Besarnya dampak atas tindakan *fraud* di sektor publik membuat peran auditor menjadi penting dalam mengawal keuangan negara. Di sektor pemerintahan, *fraud* dapat menyebabkan kerugian finansial yang besar, melemahkan kepercayaan publik, serta merusak integritas dan kredibilitas institusi pemerintah. Sebagai salah satu lembaga pengawas di tingkat pemerintah daerah, Inspektorat memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap penggunaan anggaran dan keuangan daerah, termasuk mendeteksi adanya potensi kecurangan. Salah satu institusi yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan ini adalah Inspektorat, yang memiliki tugas utama melakukan audit terhadap pelaksanaan anggaran dan kegiatan pemerintahan. Hal ini juga berlaku di Kabupaten Mamuju, di mana peran auditor sangat penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah.

Terdapat penelitian terdahulu yang dapat memperkuat penulis dalam melaksanakan penelitian ini, berikut beberapa penelitian terdahulu yaitu: oleh Candraningtyas *et al* (2024), di mana terdapat kesimpulan bahwa a) kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kondisi, b) profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mengenali kondisi, dan c) pengalaman auditor memberikan dampak positif dan signifikan pada kemampuan auditor dalam menemukan keadaan. Arnanda *et al* (2022) hasil analisisnya menunjukkan bahwa variabel kompetensi, profesional dan beban kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hanya variabel pengalaman yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Widyanti, (2023) juga menunjukkan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) laporan keuangan. Dan Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) laporan keuangan.

Penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian Kusuma *et al.*, (2021) yang berjudul "Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Peran *Whistleblower* dan Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kementerian Ketenagakerjaan RI". Penelitian ini merupakan

pengembangan dari penelitian (Kusuma *et al.*, 2021). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Kusuma *et al.*, (2021) yaitu terletak pada variabel dan subjek penelitiannya. Pada penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu Pelatihan Audit. Subjek pada penelitian Kusuma *et al.*, (2021) dilakukan pada Kementerian Ketenagakerjaan RI, sedangkan subjek penelitian ini dilakukan pada Inspektorat Kabupaten Mamuju. Pada hasil penelitian Kusuma *et al.*, (2021) terdapat pengaruh signifikan dan positif antara profesionalisme auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan uji hipotesis perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS. Sedangkan pada hasil penelitian ini, profesionalisme memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dan metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi *software Smart PLS 4.0*.

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Atribusi (*Attribution Theory*) yang dikembangkan oleh Heider (1958), yang menjelaskan bahwa individu cenderung mencari penyebab dari suatu perilaku, baik yang berasal dari faktor internal (disposisi) seperti sikap dan karakter, maupun faktor eksternal seperti lingkungan dan situasi. Dalam konteks audit, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana auditor memaknai dan menanggapi indikasi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan. Profesionalisme dan pengalaman kerja dipandang sebagai faktor internal yang memengaruhi perilaku auditor dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan pelatihan audit dapat berfungsi sebagai faktor eksternal yang mendukung proses atribusi tersebut. Dengan demikian, teori atribusi memberikan kerangka teoretis untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik individu auditor dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Mengacu pada teori tersebut, auditor yang memiliki tingkat profesionalisme tinggi diyakini mampu bertindak secara objektif, independen, dan etis dalam mengamati gejala kecurangan, sehingga lebih cermat dalam mendeteksi potensi *fraud*. Profesionalisme juga mencerminkan tanggung jawab, integritas, dan komitmen terhadap kode etik profesi. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian terdahulu seperti oleh Kusuma *et al.* (2021) dan Widyanti (2023) menemukan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan demikian, seluruh hipotesis dibangun berdasarkan integrasi teori atribusi, temuan empiris sebelumnya, dan fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya pada konteks Inspektorat Kabupaten Mamuju. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas auditor dalam mendeteksi *fraud*, serta menginformasikan strategi pelatihan yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dengan pelatihan audit sebagai variabel moderasi. Data dikumpulkan melalui metode survei dengan menyebarkan

kuesioner kepada 34 auditor dan P2UPD yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Mamuju, menggunakan teknik sensus (sampel jenuh) karena seluruh populasi dijadikan sebagai sampel.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala *Likert*, yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel penelitian secara sistematis dan objektif. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0 dengan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Teknik ini dipilih karena mampu menguji hubungan antar variabel laten, mengakomodasi model kompleks, dan sesuai untuk ukuran sampel kecil hingga sedang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman empiris yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas deteksi *fraud* di lingkungan pengawasan pemerintah daerah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hipotesis pertama menguji terdapat pengaruh positif dan signifikan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien beta Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* sebesar 0,187 dan t-statistik yaitu sebesar 0,809. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik tidak signifikan karena $< 1,96$ dengan nilai p value $0,419 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan Profesionalisme secara positif berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* Hipotesis pertama diterima.

Hipotesis kedua menguji terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien beta Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* sebesar 0,405 dan t-statistik yaitu sebesar 2,645. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik signifikan karena $> 1,96$ dengan nilai p value $0,008 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan Pengalaman Kerja secara positif berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* Hipotesis kedua diterima.

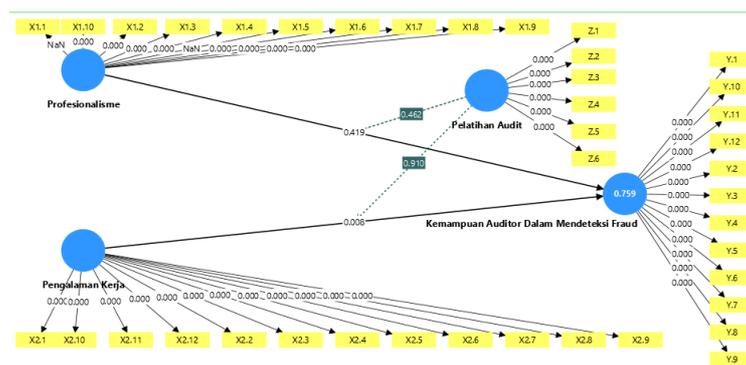
Hipotesis ketiga menguji terdapat Pelatihan Audit Memperkuat Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien beta Pelatihan Audit Memperkuat Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* sebesar 0,138 dan t-statistik yaitu sebesar 0,736. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik tidak signifikan karena $< 1,96$ dengan nilai p value $0,462 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan Pelatihan Audit tidak mampu memperkuat pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* Hipotesis ketiga ditolak.

Hipotesis keempat menguji terdapat Pelatihan Audit Memperkuat Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien beta Pelatihan Audit Memperkuat Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* sebesar -0,019 dan t-statistik yaitu sebesar 0,113. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik tidak signifikan karena $< 1,96$ dengan nilai p value $0,910 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan Pelatihan Audit tidak mampu

memperkuat pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* Hipotesis keempat ditolak.

Tabel 1 Hasil Uji Hipotesis

	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)
Pelatihan Audit -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud	0.455	0.437	0.209	2.176	0.030
Pelatihan Audit x Pengalaman Kerja -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud	-0.019	-0.026	0.164	0.113	0.910
Pelatihan Audit x Profesionalisme -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud	0.138	0.108	0.188	0.736	0.462
Pengalaman Kerja -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud	0.405	0.426	0.153	2.645	0.008
Profesionalisme -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud	0.187	0.167	0.231	0.809	0.419



Gambar 1 Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap profesional, meskipun penting, belum tentu langsung berdampak signifikan tanpa didukung oleh faktor lain seperti pelatihan yang tepat dan pengalaman yang memadai. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Tambun & Darmawati (2023), yang menyatakan bahwa profesionalisme auditor tidak selalu menjamin peningkatan efektivitas dalam mendeteksi kecurangan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh konteks organisasi, karakteristik auditor, dan tingkat kompleksitas *fraud* yang dihadapi di Inspektorat Kabupaten Mamuju.

Sebaliknya, pengalaman kerja terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal ini memperkuat teori atribusi yang menyatakan bahwa individu yang memiliki pengalaman dan keterpaparan terhadap berbagai situasi audit akan lebih mampu mengidentifikasi gejala kecurangan secara akurat. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Ayu *et al.* (2023) dan Fitriingsih & Ardiami (2024), yang menegaskan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk intuisi dan kepekaan auditor terhadap indikasi *fraud*. Dengan meningkatnya jam terbang, auditor cenderung lebih mahir dalam mengenali pola-pola abnormal dalam laporan keuangan.

Namun, hasil yang cukup mengejutkan muncul dari peran pelatihan audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menemukan bahwa pelatihan justru memperlemah pengaruh profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Temuan ini berlawanan dengan ekspektasi teoritis dan sebagian besar studi sebelumnya. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah ketidaksesuaian antara materi pelatihan dengan kebutuhan teknis auditor di lapangan. Pelatihan yang bersifat umum, tidak kontekstual, atau terlalu teoritis cenderung tidak mampu meningkatkan efektivitas deteksi *fraud* secara nyata. Ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terhadap kurikulum dan pendekatan pelatihan yang digunakan di lingkungan Inspektorat Kabupaten Mamuju.

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengungkapkan adanya dinamika kompleks antara faktor personal (profesionalisme dan pengalaman kerja) dan dukungan eksternal (pelatihan) terhadap kemampuan deteksi *fraud* auditor. Selain memperluas pemahaman akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas audit sektor publik, studi ini juga menawarkan masukan praktis bagi lembaga pengawasan pemerintah daerah untuk merancang strategi pelatihan yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan nyata. Temuan ini juga mengisi celah dalam literatur yang selama ini belum secara eksplisit membahas efek moderasi pelatihan dalam konteks pemerintahan daerah. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas model pelatihan berbasis studi kasus dan teknologi audit forensik sebagai alternatif solusi peningkatan kapabilitas auditor.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan. Namun, pelatihan audit sebagai variabel moderasi justru memperlemah pengaruh profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor. Hasil ini menunjukkan bahwa

pelatihan yang ada belum sepenuhnya mendukung peningkatan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa Inspektorat Kabupaten Mamuju perlu mengevaluasi dan memperbaiki desain pelatihan audit, agar lebih relevan, berbasis kasus nyata, dan berorientasi pada praktik deteksi *fraud*. Auditor yang memiliki profesionalisme dan pengalaman kerja tetap perlu difasilitasi dengan pelatihan yang adaptif terhadap perkembangan risiko *fraud* dan teknologi informasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan yang hanya terbatas pada satu instansi pemerintah daerah dan pendekatan kuantitatif yang belum menggali faktor kontekstual secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak objek penelitian lintas daerah, menggunakan metode campuran (*mixed-method*) agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, serta mengeksplorasi variabel lain seperti etika profesi, skeptisisme profesional, atau sistem pengendalian internal sebagai faktor penentu kemampuan deteksi *fraud* auditor.

Daftar Pustaka

- Afiani, F. A., Latifah, N., & Sukanto, E. (2019). Skeptisisme profesional, pelatihan audit kecurangan, pengalaman audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 564–571. <https://repofeb.undip.ac.id/id/eprint/8953>
- Agung, M. R., Purnamaasari, P., & Hernawati, N. (2022). Pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian *fraud asset misappropriation*. *Jurnal Riset Akuntansi*, 129–136. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i2.1409>
- Agustina, F., Nurkholis, N., & Rusydi, M. (2021). Auditors' professional skepticism and *fraud detection*. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(4), 275–287. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214>
- Arafah, F. N., & Suparno, S. (2023). Apakah profesionalisme, kompetensi, dan pengalaman auditor dapat berperan dalam mendeteksi kecurangan? *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 8(3), 302–310. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v8i3.23802>
- Arnanda, C. R., Purba, V. D., & Putri, A. P. (2022). Pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja, pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Owner*, 6(1), 769–780. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.666>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Indonesia Chapter #111, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Ayu, I., Wulandari, D., Astuti, P. D., & Yudha, C. K. (2023). Pengaruh pelatihan, beban kerja, dan pengalaman kerja auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 4(1), 45–50.



- Budiantoro, H., Nurrahmah, M., & Lapae, K. (2022). Pengaruh beban kerja, skeptisme profesional, dan pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pelatihan audit kecurangan sebagai variabel moderasi. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(3), 342–349. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i3.2330>
- Bustami, A. (2013). Pengaruh independensi, akuntabilitas dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Candraningtyas, O. D., Ni'mah, R. K., Hafiyah, S., Sholikha, S. N., & Sukandani, Y. (2024). Pengaruh kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud: Kompetensi, profesionalisme dan pengalaman audit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 1(2), 39–52. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.93>
- Daniel, L., Mediaty, M., & Ibrahim, M. A. (2024). Pengaruh skeptisisme profesional dan integritas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 3(4), 19–31. <https://doi.org/10.26487/akrual.v17i01.28365>
- Desi, S., Utami, T., & Indriani, A. A. (2022). Meninjau skeptisisme profesional auditor, independensi dan red flags terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi Kasus Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun). *WIJoB - Widya Dharma Journal of Business*, 1(01), 66–80. <https://doi.org/10.54840/wijob.v1i01.30>
- Dewi, E., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November), 1689–1699.
- Dila, P., & Dewi, K. (2021). Pengaruh pengalaman auditor, skeptisisme profesional dan tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan di perwakilan BPKP Provinsi Bali. *Jurnal Akuntansi*, 1(4), 1378–1385.
- Elfia, O., & NR, E. (2022). Pengaruh pelatihan auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan: Studi empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(1), 178–191. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.476>
- Faradilla, E., Tjan, J. S., & Pramukti, A. (2021). Pengaruh pengalaman auditor, independensi, dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan. *CESJ: Center of Economic Student Journal*, 4(2), 1–12.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Fitriningsih, A., & Ardiami, K. P. (2024). Pengaruh pengalaman, pelatihan, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 1877–1897. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.806>
- Ghozali, I. (2009). *Ekonometrika: Teori, konsep dan aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.



- Ghozali, I. (2011). *Application of multivariate analysis with SPSS program*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2012). *Partial least square: Konsep, teknik dan aplikasi Smart PLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2014). *Structural equation modeling, metode alternatif dengan partial least square (PLS) (Edisi 4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginanjari, Y., Lestari, A. G., Mulyani, H. S., Rahmayani, M. W., Hernita, N., & Riyadi, W. (2023). Identification of the ability of external auditors to detect audit fraud. *International Journal of Professional Business Review*, 8(6), e02252. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i6.2252>
- Gizta, A. D. (2020). Pengaruh red flag dan pelatihan terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud dengan skeptisisme profesional sebagai variabel intervening. *Journal Economic, Accounting, Scientific (CASH)*, 1(2), 11–22.
- Hajering, H., Rosmawati, R., & Wahyuni, N. (2021). Pengaruh tekanan anggaran waktu dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(2), 126–140.
- Hasan, M. I. (2001). *Pokok-pokok statistik 2 (statistik inferensif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendra, P. B. (2020). Pengaruh pengalaman auditor, beban kerja, red flags, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan skeptisisme sebagai variabel moderasi (Studi empiris pada KAP di Jakarta), 1–26.
- Hutagaol, K. (2023). Pengaruh profesional auditor terhadap kualitas auditor. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi dan Manajemen)*, 16(1), 76. <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v16i1.180>
- IAI. (2020). *Kode Etik Akuntan Indonesia efektif 1 Juli 2020*. Institut Akuntan Manajemen Indonesia.
- Indrasti, A. W., & Karlina, B. (2020). Determinants affecting the auditor's ability of fraud detection: Internal and external factors (Empirical study at the public accounting firm in Tangerang and South Jakarta Region in 2019). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 127, 19–22. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.005>
- Ing, B. P., Halim, A., & Hariani, L. S. (2021). Efek profesionalisme, etika profesi, independensi terhadap kinerja auditor dengan pelatihan auditor sebagai variabel moderasi. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.21067/jrma.v8i2.5230>
- Jogiyanto, H. M., & Abdillah, W. (2009). *Konsep & aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk penelitian empiris*. Yogyakarta: BPFE.
- Koerniawan, I. (2021). *Auditing: Konsep dan teori pemeriksaan akuntansi*. Jakarta: Prenadamedia.



Kusuma, L. M., Ahmar, N., & Mulyadi, J. (2021). Pengaruh profesionalisme, kompetensi, peran whistleblower dan pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kementerian Ketenagakerjaan RI. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(4), 84–91.

Louwers, T. (2015). *Auditing & assurance services* (6th ed.). www.downloadslide.net

Mahsita, I. S., & Mahmudi, M. (2021). Pengaruh sikap auditor, pengalaman audit investigatif, whistleblowing dan gender terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 3, 219–226. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art19>

Natalia, N. K. L., & Latrini, M. Y. (2021). Dampak pengalaman, skeptisisme profesional, dan kompetensi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 349. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i02.p07>